

Pengalaman Satu Tahun di Urawa

Dedi Sutedi (FPBS UPI)
dedis66@yahoo.co.jp

Untuk meningkatkan kemampuan pengajar bahasa Jepang di berbagai negara, setiap tahun *The Japan Foundation (TJF)* menawarkan berbagai program bantuan. Salah satunya terdapat program *Training Program for Leading Teachers of the Japanese Language (Nihongo Kyouiku Shidousha Yousei Puroguramu)* di dalamnya terdapat program *Graduate program on Japanese Language and Culture* yang pernah penulis ikuti. Di sini penulis akan berbagi pengalaman bagi pembaca yang berminat mengikuti program tersebut.

Program ini diselenggarakan atas kerja sama tiga lembaga, yaitu: (1) *The Japan Foundation Japanese Language Institute Urawa (Urawa Centre)* di kota Urawa; (2) *The National Institute for The Japanese Language (Kokuritsu Kokugo Kenkyujo (=Kokken))* di kota Tachikawa; dan (3) *The National Graduate Institute for Policy Studies (Seisaku Kenyu Daigakuin Daigaku (=Seikendai))* di Tokyo. Jadi status peserta program ini adalah sebagai *kenshuusei* di Urawa Center, sebagai *kenkyuusei* di Kokken, dan sebagai *daigakuinsei* di Sekkandai. Untuk angkatan ke-5 (tahun 2005/2006) ini diikuti oleh 11 orang dari 9 negara, yaitu dari Cina (2 orang), Malaysia (2 orang), Indonesia, Vietnam, Myanmar, Ukraina, Kazafstan, Kirgistan, Ukraina, dan Madagaskar.

Sebagaimana layaknya mahasiswa program pasca sarjana (S-2) seperti di berbagai perguruan tinggi lainnya, kami pun menempuh berbagai kegiatan akademik, seperti mengikuti perkuliahan guna memenuhi tuntutan jumlah SKS yang telah ditentukan, mengadakan penelitian untuk menyusun laporan akhir atau thesis yang harus dipertanggung-jawabkan dalam ujian sidang, serta mengikuti seminar baik sebagai peserta maupun sebagai pemakalah. Mata kuliah yang ditawarkan terdiri dari tiga kelompok, yaitu: (a) kelompok mata kuliah kebahasaan (linguistik), (b) kelompok mata kuliah pendidikan bahasa, dan (c) kelompok mata kuliah Budaya dan Sosial Jepang. Keempat kelompok mata kuliah tersebut terdiri dari beberapa mata kuliah berikut.

Mata Kuliah Linguistik	Mata Kuliah Pengajaran Bahasa	Mata Kuliah Budaya
1. Nihongo Hyougen Enshuu (2 sks/*) #	1. Nihongo Kyouiku Gairon (2 sks/*) #	1. Gendai Nihon no Shakai Sisutemu (2 sks/*)#
2. Nihongo-gaku I (2 sks/*) #	2. Nihongo Kyoujuhou I (2 sks/*) #	2. Gendai Nihon no Kyouiku to Bunka (2 sks/*)#
3. Nihongo-gaku II (2 sks/**) #	3. Nihongo Kyoujuhou II (2 sks/**)#	3. Ibunka Komyunikeeshon (2 sks/**) #
4. Gengogaku Gairon (2 sks/**) #	4. Daini Gengo Shutoku Kenkyu (2 sks/*) #	4. Gengo Kyouiku Seisaku Kenkyuu (2 sks/**)
5. Shakai Gengogaku (2 sks/**)	5. Gengo Kyouiku Kenkyuuhou (2 sks/*) #	5. Nihon Jijou Kyouiku Kenkyuu (2 sks/**)
6. Taishou Gengogaku (2 sks/**) #	6. Kyoushi Kyouikuron (2 sks/*) #	
7. Ninchi Gengogaku/ Shinri Gengogaku (2 sks/**)	7. Nihongo Kyouiku Enshu I (2 sks/*) #	
	8. Nihongo Kyouiku Jisshuu (2 sks/*) #	
	9. Nihongo Kyouiku Enshuu II (2 sks/***)	
	10. Nihongo Kyouiku Tokutei Kadai Ronbun (2 sks/***) #	

Keterangan: (1) tanda * = mata kuliah wajib, (2) tanda ** = mata kuliah pilihan, (3) tanda *** = wajib dipilih salah satunya, dan (4) tanda # = mata kuliah yang penulis ambil

Setiap kelompok mata kuliah di atas terdiri dari mata kuliah wajib dan mata kuliah pilihan, dalam pelaksanaannya ada mata kuliah yang diselesaikan dalam satu musim (semester)

dan ada juga yang diselenggarakan selama satu tahun.

Program ini cukup padat, karena kalau belajar di universitas biasa (di Jepang) secara normal minimal harus ditempuh dua tahun, sedangkan program ini harus selesai dalam satu tahun, termasuk penelitian (thesis). Sehingga, satu musim dianggap satu semester, dengan tidak mengurangi jumlah jam perkuliahan (15X) ditambah dengan ujian semester. Oleh karena itu tidak heran kalau dalam satu minggu ada dua pertemuan untuk tiap mata kuliahnya, bahkan hampir tidak ada liburan musiman. Puncak kesibukan ini akan terasa pada semester I, karena selain jumlah SKS yang cukup banyak, para peserta belum terbiasa dengan kesibukan seperti ini. Bahkan ada tugas yang *shimekiri*-nya hari Sabtu pukul 11 malam. Tetapi, setelah memasuki semester II akan terasa lebih ringan, mungkin karena sudah terbiasa. Perkuliahan diselenggarakan di tiga tempat, sementara kami tinggal di Urawa. Jadi hampir setiap minggu mondar-mandir antara kota *Urawa-Tokyo-Tachikawa* yang jarak tempuhnya lebih dari satu jam dengan kereta.

Untuk mengikuti program ini diperlukan kesiapan dalam berbagai hal, mulai dari (a) kemampuan berbahasa Jepang, (b) pengalaman dan kesiapan meneliti, (c) pengalaman mengajar dengan memahami berbagai masalah yang ada di lapangan masing-masing, ditambah dengan (d) kemampuan berbahasa Inggris (minimal membaca literatur). Untuk syarat yang pertama, TJF menentukan prasyaratnya yaitu lulus level 1 atau sederajat. Tetapi menurut pandangan dan pengalaman penulis hal tersebut masih belum cukup, jika ingin benar-benar bisa menyerap materi yang disampaikan dalam perkuliahan dan kegiatan lainnya. Karena tidak cukup dengan hanya bisa berbicara dan membaca saja, tetapi kemampuan menulis pun sangatlah penting. Kedua, sebelum berangkat perlu mengadakan penelitian pendahuluan secara optimal dengan menggunakan metodologi yang tepat dan jelas, agar tema penelitian yang akan digarap jelas, logis dan benar-benar bermanfaat nantinya. Jika tidak demikian, ada kemungkinan judul tersebut akan ditolak oleh calon pembimbing dan harus diganti, sedangkan waktu untuk penelitian sangat sempit serta tidak ada perpanjangan waktu. Tema penelitian berkisar pada bidang pengajaran bahasa Jepang atau kajian linguistik dengan tujuan agar bisa dimanfaatkan dalam pendidikan bahasa Jepang. Ketiga, pengalaman mengajar akan diperlukan ketika mengikuti perkuliahan yang berhubungan dengan *kyoujuhou* selain dalam bentuk seminar, juga diwajibkan untuk menyajikan model PBM (*mogi jugyou*), menyusun model silabus, model *kyouan* dan sebagainya. Pemahaman terhadap masalah yang ada akan bermanfaat dalam diskusi dengan teman sekelas sebagai bahan untuk saling tukar pengalaman atau bahan perbandingan, sehingga kita akan menyadari sampai di mana kualitas pengajaran bahasa Jepang di lembaga kita. Keempat, kemampuan berbahasa Inggris akan diperlukan dalam kegiatan penelitian, sebab para pembimbing biasanya menyarankan untuk menggunakan teori-teori yang bertuliskan bahasa Inggris, bahkan ada mata kuliah tertentu yang sumbernya berbahasa Inggris. Kelima, sebelum berangkat biasanya diharuskan membaca suatu literatur (berbahasa Jepang) tentang metodologi pengajaran bahasa Jepang yang nantinya setelah tiba di Urawa akan dites apakah kita memahami isi buku tersebut atau tidak. Hal ini merupakan kemampuan dasar yang harus dipersiapkan dan dimiliki oleh para peserta. Keenam, sebelum berangkat akan lebih baik membekali diri dengan berbagai pengetahuan, terutama menyangkut berbagai teori linguistik dan pendidikan bahasa (terutama pengelolaan kelas). Jadi, akan sangat membantu jika kita membaca sejumlah literatur yang berbahasa Indonesia sebelum berangkat, agar begitu kita mengikuti perkuliahan atau membaca literatur yang berbahasa Jepang atau bahasa Inggris, sudah memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, sehingga akan mengurangi beban mental bahkan bisa mengurangi rasa stress, karena sulitnya membaca literatur tersebut. Terakhir, kita sebagai umat yang beragama dan memiliki keyakinan akan kebesaran-Nya, harus selalu optimis dan yakin bahwa kalau kita mau berusaha seoptimal mungkin, kita juga pasti bisa seperti yang lainnya.

Dengan mengikuti program ini banyak sekali manfaat yang dapat penulis rasakan. Misalnya bisa dijadikan sebagai anjang penyesuaian kemampuan berbahasa Jepang, untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang perkembangan pendidikan bahasa Jepang terbaru, memperkaya pengalaman dan kemampuan meneliti karena dibimbing oleh orang benar-benar berkompeten dalam bidangnya, menambah wawasan akan budaya Jepang dewasa ini dengan berbagai perubahannya, serta dapat mengetahui budaya dan perkembangan pendidikan bahasa Jepang pada bangsa lain (sesama peserta) yang beraneka ragam.

Dalam kegiatan penelitian penulis dibimbing oleh tiga orang profesor ahli linguistik dan pendidikan bahasa Jepang, yang banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis, mulai dari pemilihan tema sampai pada tahap pelaporan. Untuk menentukan tema penelitian saja diperlukan proses yang cukup panjang dan berliku-liku, karena tahap demi tahap harus disetujui oleh setiap pembimbing dengan pandangannya masing-masing yang terkadang terjadi kontradiksi di antara mereka. Apalagi kalau kita mau menyusun *ronbun*, apakah memungkinkan untuk menghasilkan suatu *ron* atau tidak, berbagai kemungkinan dan kekhawatiran akan dipersoalkan. Memang suka dan duka, berbagai hambatan dan kendala dialami bersama-sama, tetapi hanya dengan sikap dan mental tidak mudah menyerahlah semuanya bisa menyelesaikan penelitiannya masing-masing.

Bagaimanapun sibuknya program ini, tetapi masih ada kesempatan untuk *refreshing* seperti menghadiri *Nihongo Kyouiku Gakkai* di Kanazawa, tour ke Hokkaidou dan berbagai tempat lainnya di Tokyo dan sekitarnya, bahkan program *home stay* pun bisa diikuti. Pihak Urawa Center sendiri menyelenggarakan berbagai *event* seperti *kengaku*, pergi bersama-sama menonton *Sumo*, *kabuki*, dan mendatangkan ahli *rakugo* ternama. Dengan berbagai kegiatan ini ketegangan urat saraf bisa diobati dan kemudian bisa kembali melanjutkan tugas masing-masing. Sangat beruntunglah kami tinggal di Urawa Center bersama-sama, karena bisa berdiskusi bersama teman-teman, fasilitas mulai dari kebutuhan kehidupan sehari-hari sudah tersedia, perpustakaan, fasilitas hiburan dan olah raga pun tersedia dan mudah diakses kapan saja tanpa harus menunggu waktu dan menempuh jarak yang lama. Sehingga semuanya bisa menyelesaikan tugasnya sebagai mahasiswa, dan sekarang kembali pada posisi semula yaitu sebagai pengajar dengan tekad menerapkan apa yang didapat, serta melanjutkan kegiatan penelitian masing-masing. Oleh karena itu, sudah selayaknya jika penulis mengucapkan terima kasih pada TJJF Jakarta khususnya, TJJF Tokyo, Urawa Center, Kokken, dan Seikendai pada umumnya.